

Bab V

SIMPULAN SARAN

5.1 Simpulan

Proses pembuatan tugas akhir ini dimulai dengan penulis melakukan penelitian kecil, penelitian ini dimulai dengan menganalisis karya dokumenter terdahulu mengenai komunitas LGBTQ+, kehidupan LGBTQ+, dan *Drag Queen*. Penulis menghadiri beberapa acara di klub malam di Jakarta selama September-Oktober untuk bertemu Drag Queen, membangun koneksi, dan menjalin hubungan awal dengan calon narasumber. Selain itu, wawancara praproduksi dilakukan untuk memahami pengalaman para Drag Queen, menggali informasi tentang komunitas mereka, dan menyeleksi narasumber. Dari proses ini, penulis menjalin pendekatan dengan tiga Drag Queen—Randita Laganja, Machita Helwah, dan Grace Rapunzell—dari komunitas The Sparkling Dolls, yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dan eksistensi komunitasnya yang telah aktif selama satu dekade.

Tugas akhir ini selain menyoroti secara sekilas karir dan kesenian yang dilakoni oleh narasumber, tugas akhir ini juga menyoroti bagaimana mereka bertiga dapat tetap lanjut mempertahankan komunitas mereka meskipun salah satu anggota komunitas mereka sudah meninggal, penulis ingin menunjukkan bahwa pertemanan itu bukan hanya bagaimana baik-baiknya saja tapi juga pada saat-saat keterpurukan bagaimana mereka bisa saling memberikan *support* untuk melalui hal-hal seperti itu di dalam hidup mereka.

Tujuan keseluruhan dari film dokumenter ini adalah untuk memberikan pandangan bahwa menjadi *Drag Queen* itu juga bukan berarti harus dimulai dari hal-hal yang tragis atau menyedihkan melainkan bahwa profesi ini juga merupakan profesi yang menyenangkan karena pelakon profesi atau seni ini bisa bebas mengekspresikan kreativitas mereka tanpa batas.

5.2 Saran

Berdasarkan pengalaman penulis dalam menjalankan produksi video feature yang bertajuk “Jakarta Sparkles: A Drag Documentary”, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk meningkatkan kualitas produksi di masa mendatang, antara lain:

1. Pada saat praproduksi, pastikan survei tempat yang tepat, karena pada saat penulis mau memulai produksi di lokasi, lokasi tersebut tiba-tiba tutup dan tidak beroperasi.
2. Harus bisa belajar mendekati narasumber, karena pada sebelumnya penulis mendapatkan narasumber lain tapi pada saat penulis mencari narasumber tersebut kembali, narasumber tersebut hilang.
3. Pengaturan *timeline* yang baik sebelum dan selama produksi sangat penting untuk kelancaran proses. Pembagian waktu yang terstruktur akan membantu memastikan setiap tahapan produksi, mulai dari pengambilan gambar hingga proses penyuntingan, dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Pengaturan timeline yang efisien dapat meminimalkan keterlambatan serta memungkinkan penulis untuk fokus pada setiap detail penting tanpa terburu-buru, sehingga hasil produksi dapat tercapai dengan optimal.